

**ANALISIS KOHESI DAN KOHERESI WACANA DALAM BERITA
KRIMINAL PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM EDISI APRIL 2020**

ANIS LINGGAR SUSILO ASTUTIK

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

anislinggar@gmail.com

ABSTRAK

*Suatu wacana tidak dapat di pisahkan dari unsur kohesi dan koherensi yang muncul sebagai alat untuk menciptakan suatu kalimat yang selaras, utuh, juga menadi kepaduan yang lebih mudah untuk dipahami. Penelitian in bertujuan untuk mengetahui faktor kohesi dan koherensi dalam wacana yang ada di wacana dalam berita criminal pada media online KOMPAS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan analisis yang diperoleh wacana merupakan satuan bahasa paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa dibawahnya adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Wacana dapat berupa lisan dan tulisan. Salah satu bentuk penggunaan wacana tulis terdapat dalam penulisan wacana berita kriminal pada media online kompas.com. wacana dalam berita kriminal merupakan wacana yang berisi informasi mengenai tindak kejahatan yang terjadi dikalangan masyarakat. Dalam hal tersebut wacana berita kriminal harus ditulis menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan logis. **Kata Kunci:** Kohesi, Koherensi, Berita*

Abstract

A discourse cannot be separated from the elements of cohesion and coherence that emerge as a tool to create a sentence that is aligned, whole, as well as in harmony that is easier to understand. This research aims to find out the cohesion and coherence factors in the discourse in the discourse in criminal news on online media KOMPAS. This research uses descriptive qualitative method. Based on the analysis obtained discourse is the largest unit of language used in communication. The units of language below are sentences, phrases, words, and sounds. Discourse can be both oral and written. One form of use of written discourse is in the writing of criminal news discourse on online media kompas.com. discourse in criminal news is a discourse that contains information about crimes that occur among the community. In such cases criminal news discourse must be written in clear, conctable, and logical language.

Keywords: Cohesion, Coherence, News

A. Pendahuluan

Alat paling penting dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa memiliki dua jenis, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa sangat diperlukan oleh manusia, sebab manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain. Bahasa juga mempunyai fungsi yang dapat membantu masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam masyarakat melalui bahasa dapat diwujudkan dengan wujud konkret yang berupa wacana.

Wacana adalah salah satu bagian dari strata kebahasaan yang menduduki posisi tertinggi. Wacana juga merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung wacana meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Berdasarkan pernyataan itu, dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi. Menurut Rani dkk (dalam Nur Laksana Eko Rusminto 2015: 3) merumuskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.

Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Dalam wacana, penanda kohesi dan koherensi juga berpengaruh terhadap suatu kejelasan hubungan antara bentuk bahasa yang satu dengan yang lain. Suatu wacana tidak dapat dipisahkan dari unsur kohesi dan koherensi yang muncul sebagai alat untuk menciptakan suatu kalimat yang selaras, utuh dan juga menjadi kepaduan yang lebih mudah untuk dipahami.

Pengertian kohesi sendiri adalah hubungan antar bagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Menurut Djajasudarma (dalam Nur Laksana Eko Rusminto 2015: 39) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh (Mulyana, 2005:26) Kohesi

dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Dari segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana yang meliputi Pronomina, Penyulihan (Substitution), Pelepasan (Ellipsisi), Dan Perangkaian (Conjuntion), sedangkan kohesi leksikal yang dianalisis dari segi makna atau struktur batin wacana yang dibedakan menjadi enam yaitu Pengulangan (Repetisi), Padan Kata (Sinonim), Sanding Kata (Kolokasi), Hubungan Atas Bawah (Hiponim), Meronimi (Hubungan Bagian-Seluruh), dan Ekuivalensi (Hubungan Kesepadanan). Penanda kohesi muncul sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi yang berimplikasi pada pemahaman wacana seperti yang ada dalam novel atau bacaan.

Sekarang ini manusia dapat memperoleh informasi di berbagai media komunikasi. Dalam perkembangan saat ini teknologi berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa hal yang positif dan negatif. Dari segi positif misalnya, manusia mendapatkan banyak informasi yang diinginkan melalui internet seperti iklan jual beli, lowongan pekerjaan, maupun berita terkini dengan membaca wacana yang ada didalam situs media online. Dan dari segi negative misalnya, manusia dapat melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti penipuan, pembunuhan, dan penyalahgunaan yang lainnya. Internet juga merupakan jaringan terbesar yang mempermudah manusia dalam mencari informasi, sampai saat ini internet hampir menggeser keberadaan media cetak, seperti surat kabar, majalah, dan informasi-informasi lainnya.

Amar Ramdani (<http://amarramdani.wordpress.com/2015>), seorang penulis artikel pada media online, berpendapat bahwa media online cenderung lebih diminati oleh masyarakat karena lebih mudah dan lebih cepat untuk memperoleh berbagai macam informasi seperti iklan jual beli, lowongan pekerjaan maupun berita terkini hanya dengan membaca wacana yang ada dalam situs media online.

Wacana dalam media online merupakan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara tertulis yaitu berupa artikel dan berita terkini. Berita merupakan wacana yang berisi penyampaian informasi kepada pembacanya tentang peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat. Berita terkini misalnya

berita tindak pidana yang kerap kali terjadi dan tengah menjadi perbincangan publik, baik berita kriminal atau berita kejahatan-kejahatan lainnya. Penentuan berita kriminal sebagai objek penelitian karena berita kriminal merupakan informasi mengenai kejahatan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa wacana berita kriminal harus ditulis menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan logis, supaya informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Selain itu dibandingkan dengan pemberitaan-pemberitaan yang lainnya, berita kriminal dapat dinikmati oleh seluruh kalangan termasuk anak-anak, remaja, sampai orang tua. Berita kriminal yang cenderung menonjolkan unsur kekerasan, seperti menggambarkan kronologis kejadian dan kondisi korban dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap tindak kejahatan yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, sedangkan pengaruh negatifnya dapat menjadi sumber referensi bagi pihak tertentu untuk tidak meniru tindakan kejahatan tersebut. Hal tersebut dapat menjadi penyebab maraknya kriminalitas yang terjadi saat ini.

Berdasarkan pengamatan, peneliti tidak hanya menemukan kekohesian dan kekoherensian wacana, melainkan peneliti juga menemukan beberapa wacana yang tidak kohesif dan tidak koheren. Ketidakkohesian dan ketidakkohersian suatu wacana menjadikan informasi yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya menilai seberapa jauh keterkaitan antar kalimat dan maknanya, melainkan juga ketidakkohesian dan ketidakkohersian berita kriminal dalam kompas.com edisi April 2020. Penelitian ini memiliki lima kajian teori sebagai pedoman dalam penelitian. Kajian teori tersebut berupa analisis wacana, hakikat kohesi, kohesi gramatikal, dan leksikal, hakikat koherensi.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, permasalahan yang menarik untuk di analisis dalam penelitian ini adalah “(Ánalisis Kohesi Dan Koherensi wacana dalam berita kriminal pada media online kompas.com edisi April 2020)”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kohesi dan koherensi wacana dalam berita kriminal pada media online kompas.com edisi April 2020?
2. Bagaimana ketidakkohesiandan ketidakkohersian wacana dalam berita kriminal pada media online kompas.com edisi April 2020?

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dan supaya penelitian ini tidak menyimpang dari judul penelitian yang akan dibahas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada bagaimana aspek kohesi dan koherensi yang terdapat dalam berita kriminal pada media online kompas.com, dan bagaimana ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kohesi dan koherensi wacana dalam berita kriminal pada media online kompas.com edisi April 2020.
2. Untuk mengetahui ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana dalam berita kriminal pada media online kompas.com edisi April 2020.

B. Landasan Teori

Landasan teori adalah suatu landasan yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah. Sugiyono (metode penelitian, 2016: 52). Landasan teori juga merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Tentang analisis wacana. Analisis wacana tersebut berupa penanda formal kohesi dan koherensi. Wacana yang dimaksud yaitu berita kriminal pada media online kompas.com.

1. Wacana

Istilah wacana (*discourse*) yang berasal dari bahasa latin, *discursus*, telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Para ahli bahasa umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh), tetapi dalam hal ini ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada wacana sebagian unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi. Sebenarnya kohesif dipertimbangkan dari keruntutan insur pendukung (bentuk).

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) dan pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun (Abdul Chaer,). Wacana dikatakan satuan bahasa yang lengkap karena wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi). Wacana yang mempunyai keserasian hubungan antar unsur yang ada (kohesi) maka bisa menciptakan wacana yang apik dan benar (koheren).

Tarigan (dalam Nurlaksana Eko Rusminto, 2015; 3) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan. Tarigan (dalam Nurlaksana Eko Rusminto 2015: 3) berusaha membatasi wacana dengan cara menguraikan wacana berdasarkan unsur penting yang terdapat didalamnya.

Rani dkk. (dalam Nur Laksana Ek Rusminto, 2015: 3) merumuskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Wacana juga dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran, bentuk lisan maupun tulisan, serta dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan

pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulisan, wacana merupakan hasil pengungkapan ide atau gagasan penyapa.

1) Wacana tulis

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. (Dalam Mulyana 2005: 51) Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia. Wacana tulis sering dipertukarkan maknanya dengan teks atau naskah. Namun, kepentingan bidang kajian wacana yang tampaknya terus berusaha menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Kedua istilah tersebut kurang mendapat tempat dalam kajian wacana. Apalagi, istilah teks atau naskah tampaknya hanya berorientasi pada huruf (graf), sedangkan gambar tidak termasuk didalamnya. Padahal, gambar atau lukisan dapat dimasukkan pula ke dalam jenis wacana tulis (gambar). Sebagaimana dikatakan oleh Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005: 52), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi, dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku, novel, ensiklopedia, dan lain-lain) yang membawa amanta yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis.

2) Wacana Lisan

Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa pertama kali lahir melalui mulut/lisan. Oleh karena itu, wacana yang utama, primer, dan sebenarnya adalah wacana lisan. Kajian yang sungguh-sungguh terhadap wacana pun seharusnya menjadikan wacana lisan sebagai sasaran penelitian yang utama. Tentunya, dalam posisi ini wacana tulis dianggap sebagai bentuk turunan (duplikasi) semata.

Willis Edmonson (dalam Mulyana, 2005: 52), dalam bukunya yang berjudul *Spoken Discourse* (wacana lisan) secara tidak langsung menyebut bahwa wacana lisan memiliki kelebihan dibanding wacana tulis. Beberapa kelebihan diantaranya ialah:

- 1) Bersifat alami (natural) dan langsung
- 2) Mengandung unsur-unsur prosodi bahasa (lagu, intonasi)
- 3) Memiliki sifat suprasentensial (diatas stuktur kalimat)
- 4) Berlatar belakang konteks situasional

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh, kelebihan-kelebihan tersebut pada dasarnya memang sudah menjadi sifat dalam wacana lisan. Dan wacana lisan memang sudah tersedia sejumlah aspek nonlinguistic yang benar-benar tidak tampak secara eksplisit, tetapi ada dan sangat berpengaruh terhadap makna dan keutuhan wacana itu sendiri.

Wacana lisan berbeda dari wacana tulis. Wacana lisan cenderung kurang terstruktur (gramatikal), penataan subordinatif lebih sedikit, jarang menggunakan piranti hubung (alat kohesi), frasa benda tidak panjang, dan berstruktur topic-komen. Sebaliknya wacana tulis cenderung gramatikal, penataan subordinatif lebih banyak, menggunakan piranti hung, frasa benda panjang, dan berstruktur subjek-predikat.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan Stubbs (Nur Laksana Eko Rusminto 2015: 4). Penggunaan bahasa secara ilmiah tersebut dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa yang terjadi dalam peristiwa komunikasi sehari-hari secara nyata. Analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Analisis wacana merupakan usaha untuk memahami suatu bahasa, sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Analisis wacana sebagai sebuah kajian dalam penggunaan bahasa secara nyata yang mempertimbangkan konteks dan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi sebuah cabang linguistic yang semakin penting dalam studi bahasa. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya

keterbatasan kajian linguistic formal murni yang tidak dapat menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat dalam komunikasi. Dengan demikian, analisis wacana berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Analisis wacana berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu.

Brown & Yule (dalam Nur Laksana Eko Rusminto, 2015: 5) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa yang dilakukan dengan mengamati bagaimana manusia memakai bahasa untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana para pembicara menyusun pesan linguistik untuk kawan bicara dan bagaimana kawan bicara menggarap pesan linguistik tersebut untuk ditafsirkan. Menurut Brown dan Yule, yang paling penting dilakukan dalam analisis wacana adalah memberikan penjelasan tentang bagaimana bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

1. Kohesi

Kohesi merupakan keterkaitan antarkalimat dalam suatu wacana yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa. Aspek kohesi wacana ditentukan dari hubungan antarbagiannya. Hubungan tersebut ditandai dengan penggunaan penanda formal. Penggunaan penanda formal tersebut tidak menjamin terciptanya suatu wacana yang baik. Untuk itu dalam suatu wacana tidak cukup hanya dengan kalimat yang kohesif, melainkan perlu dilengkapi dengan koherensi. Koherensi merupakan kepaduan makna antar bagian dalam wacana.

Penanda formal dalam kohesi digunakan sebagai sarana penghubung antar kalimat yang disebut piranti kohesi. Kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik secara gramatikal maupun leksikal.

(Mulyana, 2005:26) Pengertian kohesi adalah hubungan antar bagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau

kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara structural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moeliono (dalam Mulyana, 2005: 26) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimatkalimat yang kohesif. Menurut Anton M. Moeliono, dkk (dalam Mulyana, 2005: 26), untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimatkalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsurunsur lainnya. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran penanda khusus yang bersifat lingual-formal. Selanjutnya Kohesi wacana terbagi kedalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal ialah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal, yang berarti bentuk-bentuk kohesi tersebut dinyatakan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal terdiri atas pronomina, substitusi, ellipsis, konjungsi (Tugiati, 2004: 43).

a. Pronomina

1. Pronomina persona (kata ganti diri)
 - a) Persona pertama: saya, aku, kita, kami.
 - b) Persona kedua: engkau, kamu, kau, anda, kita.
 - c) Persona ketiga: ia, dia, mereka.
2. Pronominal demonstrative (penunjuk): ini, itu, sini, sana, disini, disitu, disana, kesini, kesitu, kesana.
3. Pronominal empunya berupa –ku, -mu, -nya, kami, kalian, mereka. Bentuk –ku, -mu, dan –nya diebut juga bentuk enklintik.
4. Pronominal penanya meliputi apa, siapa, mana.
5. Pronominal penghubung berupa kata yang.
6. Pronominal tak tentu meliputi beberapa, sejumlah, sesuatu, suatu, seseorang, para, masing-masing, siapa-siapa.

b. Substitusi

Substitusi adalah penggantian suatu unsur dengan unsur yang lainnya untuk memperoleh unsur pembeda dan menjelaskan unsur tertentu. Substitusi merupakan hubungan gramatikal yang bersifat kata dan makna. Menurut Sudaryat (2008: 154), substitusi mengacu pada pergantian katakata dengan kata yang lain. Tarigan (2015: 100) membagi substitusi berdasarkan sifatnya, yaitu nominal, verba, klausal, dan campuran misalnya satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama.

c. Elipsis

Elipsis merupakan penghilangan unsur bahasa yang harusnya ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Hal tersebut dilakukan demi kepraktisan. Tarigan (Mulyana, 2005: 28) menyatakan elipsis dapat dikatakan sebagai penggantian sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Bagian yang dihilangkan berupa nomina, verbal, dan klausa. Oleh sebab itu, ellipsis dibedakan atas ellipsis verbal, dan ellipsis klausal.

d. Konjungsi

Dalam membentuk wacana, konjungsi berfungsi sebagai pengikat proposisi dalam wacana atau merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat maupun antarkalimat. Rani, dkk. (2006: 110-128) mengklasifikasikan konjungsi berdasarkan yang diciptakan.

1. Piranti tuturan waktu yang merupakan piranti kohesi yang menunjukkan hubungan urutan waktu, seperti awal, pelaksanaan, dan penyelesaian yang disusun menggunakan urutan waktu
2. Piranti pilihan merupakan piranti kohesi yang menunjukkan hubungan pilihan. Piranti ini biasanya ditunjukkan dengan penggunaan kata atau.
3. Piranti alahan adalah piranti yang digunakan untuk menunjukkan hubungan satu peristiwa yang menyebabkan peristiwa itu tidak terjadi sebagaimana biasanya.
4. Piranti ketidaserasian merupakan piranti kohesi yang ditandai dengan adanya perbedaan proposisi yang terdapat dalam wacana.

5. Piranti aditif (tambahan) piranti yang digunakan untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih.
6. Piranti kontras (pertentangan) merupakan piranti yang dinyatakan adanya hubungan pertentangan atau kekontrasan.
7. Piranti komparatif (perbandingan) merupakan piranti yang menyatakan adanya hubungan persamaan atau perbedaan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.
8. Piranti sebab-akibat merupakan piranti yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam wacana.
9. Piranti konsesi merupakan piranti yang digunakan dalam proposisi pengakuan.
10. Piranti tegasan biasanya dipakai untuk menegaskan proposisi sebelumnya agar dapat segera dipahami.

2) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesif leksikal terdiri atas sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantara ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

a. Sinonimi

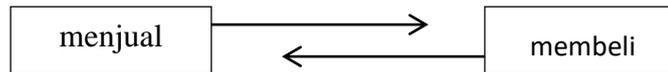
Sinonimi adalah hubungan semantic yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sinonimi Merupakan kata yang memiliki bentuk yang berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama. Sinonim juga disebut persamaan kata atau padanan kata, misalnya pahlawan dengan pejuang.

b. Antonimi

Antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, dan kontras antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan

kata *baik*; kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*; kata *guru* berantonim dengan kata *murid*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. jadi, kalau kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*, maka kata *menjual* juga berantonim dengan kata *membeli*.



Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonimi itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain:

Pertama, antonimi yang bersifat mutlak. Misalkan kata *hidup* berantonim secara mutlak dengan kata *mati*, sebab sesuatu yang masih hidup dan tentunya belum mati; dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup. Contoh lain kata *diam* berantonim secara mutlak dengan kata *bergerak*, sebab sesuatu yang diam belum tentu tidak bergerak, dan yang sedang bergerak tentunya tidak sedang diam.

c. Hiponimi

Merupakan hubungan kata-kata yang bersifat generik terhadap kata-kata yang lebih spesifik, misalnya angkutan darat dan kereta api dan bis (Oktavianus, 2006: 64).

d. Repetisi

Merupakan pengulangan bentuk yang sama dan mengacu pada makna yang sama dalam wacana, misalnya pemuda-pemuda.

e. Kolokasi

Merupakan persandingan kata terhadap kata-kata yang berada di lingkungan yang sama, misalnya garam, cabe, terasi, bang, dan gula dianggap berkolokasi kerana berada pada lingkungan yang sama yaitu keperluan sehari-hari (Sudaryat, 2008: 162).

f. Ekuivalensi

Merupakan penggunaan kata-kata yang maknanya sangat berdekatan (Sudaryat, 2008: 162). Kata tersebut mempunyai kata asal yang sama, misalnya belajar, mengajar, pelajar, pengajar, dan pengajaran.

2. Koherensi

Koherensi adalah kepaduan makna dalam wacana. Keterpaduan dalam sebuah paragraf akan terpenuhi apabila kalimat-kalimat yang menyusun paragraf itu terjadi secara logis dan gramatikal dan berkaitan satu sama lain untuk mendukung gagasan utama. Menurut Rani, dkk. (2006: 134) terciptanya koherensi suatu wacana tidak hanya ditunjukkan dengan adanya piranti koherensi, melainkan masih banyak faktor-faktor lain yang mendukung terciptanya wacana yang koheren, misalnya latar belakang pengetahuan pemakai bahasa atas bidang permasalahan, pengetahuan atas latar belakang sosial budaya, kemampuan membaca tentang hal-hal yang tersirat dan sebagainya.

Pada dasarnya, hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Disamping itu, pemahaman tentang hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antar proposisi dalam tubuh wacana itu.

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005: 32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis, artinya hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan yang lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa penanda. Sementara itu Menurut Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005: 30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antar satuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukn keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hbungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur (bagian) secara semantik. Hubungan tersebut kadang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi.

Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantik.

3. Berita

Mengetahui perkembangan dan segala informasi yang terjadi diseluruh penjuru dunia saat ini tidaklah sulit. Ada berbagai media yang bisa menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang sedang terjadi diseluruh penjuru dunia. Inilah yang dinamakan berita. Berita adalah suatu informasi tentang sesuatu yang baru terjadi, bisa tersaji secara cetak, siaran, internet atau bisa juga dari mulut ke mulut dari orang satu ke orang lain. Berita terpublikasi dengan media secara berkala pada surat kabar, radio, televisi dan media online. (<https://www.mypurohith.com>). Berita adalah sebuah informasi yang sifatnya fakta yang sedang terjadi maupun sudah terjadi dan disampaikan melalui perantara media, baik media elektronik maupun media cetak.

Umumnya, berita yang disampaikan haruslah sebuah fakta tentang kejadian yang telah terjadi ataupun sedang terjadi di masyarakat. Karena itu, dalam penyampaiannya harus disertai fakta-fakta yang sifatnya terbaru atau terkini. Berita ada untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang sebuah kejadian terbaru. Selain itu, tujuan dibuatnya berita adalah juga untuk mempengaruhi masyarakat secara luas. Karena itu, ketika berita tidak disajikan berdasarkan fakta, maka akan turut berpengaruh pada masyarakat itu sendiri.

Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian berita. Salah satunya misalnya, J.B. Wahyudi (<https://www.mypurohith.com>). Mendefinisikan berita sebagai laporan tentang tentang sebuah peristiwa yang menarik, memiliki nilai penting untuk khalayak ramai, masih baru, serta dipublikasikan atau disiarkan melalui berbagai media dalam kurun waktu yang periodik. Berita juga bukan hanya sekedar informasi yang menarik namun juga harus berupa fakta yang sedang terjadi atau telah terjadi.

Berdasarkan pengertian berita yang sudah dijelaskan diatas, sebuah berita yang baik harus memenuhi syarat pembuatan berita yang baik. Berita yang baik adalah berita yang memenuhi kode etik dalam jurnalistik yang sudah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1) Berdasarkan Fakta

Informasi dalam berita yang disampaikan haruslah sesuai fakta yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Berita tidak boleh dibuat berdasarkan karangan atau cerita fiktif belaka.

2) Aktual

Informasi yang disampaikan adalah informasi terkini atau terbaru. Hal ini bisa dibuktikan dengan jarak waktu antara berita yang disiarkan dengan kejadian yang diberitahukan tid berbeda terlalu jauh.

3) Berimbang

Dalam sebuah berita, informasi yang disampaikan tidak hanya harus berupa fakta namun juga berimbang. Maksudnya, fakta atau informasi yang disampaikan adalah informasi yang sebenarnya serta tidak memihak maupun memojokkan salah satu pihak. Dengan begitu masyarakat yang membaca atau melihat juga tidak akan terpengaruh.

4) Lengkap

Unsur terakhir yang harus ada dalam sebuah berita adalah lengkap.maksudnya setiap informasi dalam berita harus disajikan secara lengkap, tidak ada yang disembunyikan atau dikurangi. Dengan begitu masyarakat atau khalayak luas yang membaca atau mendengarkan berita tidak menjadi bingung atas informasi yang disampaikan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini tidak adanya perhitungan yang menggunakan angka melainkan hanya berupa analisis atau pengamatan data. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pengetahuan dan penyelidikan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Pendekatan induktif menekankan kepada pengamatan terlebih dahulu, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016; 9) Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, Menurut Nazir (jurnal Rizka Rahmawati, 2016; 27) Analisis secara kualitatif di fokuskan pada penunjukan makna, penelitian, penjernihan, dan penempatan data konteksnya masing-masing, dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah isi dari berita kriminal pada media online kompas.com edisi april 2020. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, dan teknik simak. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan suatu keterpaduan bentuk dan keterpaduan makna.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian mengenai kekohesian dan kekoherensian wacana berita kriminal pada media online kompas.com ditemukan penanda kohesi formal kohesi berupa gramatikal dan leksikal, sedangkan mengenai kekoherensian tersebut ditemukan jenis koherensi

berdasarkan teori Teun A. Van Dijk (skripsi Ayu Muti'ah Hasnawati, 2015) berupa koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Dalam penanda kohesi gramatikal itu meliputi: 1) Pronomina, 2) substitusi, 3) ellipsis, dan 4) konjungsi, sedangkan dalam penanda kohesi leksikal itu meliputi: 1) repetisi, 2) sinonimi, 3) antonimi, 4) kolokasi, dan 5) ekuivalensi. Kekohesian tersebut diuraikan berdasarkan penggunaan penanda formal kohesi yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media online kompas.com, sedangkan kekoherensian wacana tersebut diuraikan berdasarkan pernyataan yang dihubungkan dan pernyataan yang dibedakan.

Berdasarkan 30 wacana berita kriminal pada media online kompas.com yang didapat. Dalam penelitian ini tidak hanya ditemukan penanda formal kohesi dan koherensi, tetapi juga ditemukan beberapa wacana yang menunjukkan ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana. Dengan demikian, ketidakkohesian dan ketidakkohersian tersebut diuraikan berdasarkan faktor penyebab nya yang meliputi kesalahan bahasa dan hubungan makna antarparagraf dalam penulisan berita kriminal tersebut. Kesalahan bahasa tersebut terdiri atas ketidaktepatan penggunaan pronomina dan diksi, anak kalimat dan induk kalimat yang tidak dapat dibedakan, dan juga penggunaan katakata yang rancu, dan paragraf yang tidak runtut. Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan pada subbab berikut.

1. Kekohesian Dan Kekohersian Wacana Dalam Berita Kriminal Pada Media Online Kompas.Com

Kekohesian dan kekoherensian wacana merupakan aspek penting pembangun keutuhan wacana. Menurut Djajasudarma, kekohesian wacana merujuk pada perpautan bentuk wacana, sedangkan kekoherensian wacana merujuk pada perpautan makna wacan. Kekohesian wacana tersebut ditunjukkan oleh penggunaan penanda formal, baik antarkalimat maupun intrakalimat. Penggunaan penanda formal yang tepat atau bentuk wacana yang kohesif meliputi piranti gramatikal dan piranti leksikal. Piranti gramatikal tersebut berupa

pronomina, substitusi, elipsi, dan konjungsi, sedangkan piranti leksikalnya berupa repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, ekuivalensi.

2. kekohesian wacana dalam berita kriminal pada media online kompas.com

Kekohesian wacana dilihat berdasarkan penanda formal yang digunakan dalam wacana. Penanda formal tersebut berupa piranti gramatikal dan piranti leksikal. Didalam penelitian kekohesian wacana berita kriminal pada media online kompas.com, ditemukan penanda formal berupa piranti gramatikal dan piranti leksikal. Piranti gramatikal merupakan keserasian bentuk atau struktur wacana, sedangkan piranti leksikal merupakan hubungan antar unsur dalam wacana secara sistematis.

Piranti gramatikal yang ditemukan dalam wacana berita kriminal media online kompas.com berupa: 1) pronominal (kata ganti) yang meliputi pronominal persona, pronominal demonstrative, pronominal empunya, pronominal persona, pronominal tak tentu, pronominal penanya. Dalam praktiknya, pronominal penanya merupakan kesalahan bahasa dalam penulisan ragam bahasa pers. Menurut Ramlan (2005: 27) kalimat berita tidak mempunyai kata-kata Tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, dan lain-lain. Selain pronomina, ada piranti gramatikal yang lainnya yaitu: 2) substitusion, 3) elipsi, dan 4) konjungsi. Untuk piranti leksikal yang ditemukan dalam berita kriminal pada media online kompas.com yaitu: 1) repetisi, 2) sinonim, 3) antonimi, 4) hiponomi, 5) kolokasi, 6) ekuivalensi.

Berikut adalah uraian tentang kekohesian wacana.

3. Piranti Gramatikal

Piranti gramatikal suatu wacana merupakan analisis wacana berdasarkan segi bentuk atau struktur wacana. Piranti gramatikal tersebut meliputi pronomina (kata ganti), substitusi (penggantian), ellipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubung). Berikut ini analisis

piranti gramatikal yang terdapat dalam berita kriminal pada media online kompas.com.

a. Pronomina

Pronomina merupakan salah satu jenis kata yang dipakai untuk menggantikan posisi kata benda atau orang dalam suatu kalimat. Fungsi dari pemakaian kata ganti (pronomina) ialah untuk memperhalus kalimat yang kita ucapkan. (<https://pengajar.co.id>). Berikut piranti gramatikal berupa pronomina yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media online kompas.com. Persona pertama

Pronominal persona pertama merupakan kata ganti orang pertama. Dalam bahasa Indonesia pronomina persona pertama, yaitu bentuk tunggal (saya, aku, daku) dan bentuk jamak (kami, kita). Berikut adalah penggunaan pronomina persona pertama yang terdapat dalam wacana berita kriminal pada media kompas.com.

Narendra mengaku nekat mencuri karena gajinya sebagai petugas kebersihan tidak mencukupi. “istri saya mau melahirkan, gaji saya Rp 200 ribu per hari. Saya tidak tahu lagi harus bagaimana,” Ujarnya (kompas.com, 23/04/2020).

“ini awalnya saya mau jual atau over kredit motor saya, dan itu saya posting diforum FB dengan harga Rp 8,5 juta. Lalu ada yang menghubungi saya, niat beli, dan itu sudah beberapa hari kami komunikasi sebelum janji untuk bertemu lihat motor saya,” kata UI, pada Kamis (23/04/2020) sore.

Pada data (1) dan (2) di atas terdapat penanda formal kohesi yang digunakan berupa pronomina persona utama. Pronomina persona pertama tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata saya pada data (1) dan data (2). Kata saya pada kedua data tersebut merupakan bentuk tunggal. Pada data (1), pronomina yang dipakai mengacu pada Narendra sebagai antiseden (kata yang diacu) yang telah disebutkan sebelum penggunaan pronomina, sedangkan data (2) pronomina yang dipakai

mengacu pada anteseden setelah penggunaan pronomina yaitu UI (inisial nama seseorang).

2) Pronomina Demonstrativa (penunjuk)

Pronomina demonstrativa merupakan kata yang menunjukkan letak suatu benda atau yang dibendakan. Kata yang termasuk dalam pronomina demonstrativa meliputi ini, itu, sini, sana, di sini, di sana, ke sini, ke situ, dan ke sana. Berikut adalah pronomina demonstrativa yang digunakan dalam wacana berita kriminal pada media *kompas.com*.

- 1) “dilakukan pengejaran, namun mungkin karena panik, para pelaku ini akhirnya menabrak kendaraan yang sedang ada di situ (jalan), ada sempat terjadi dipukul massa,” ujar arie. (*kompas.com*, 20/04/2020).

Pada data (9) di atas terdapat pronomina demonstrativa berupa kata *ini*. Kata ini merupakan pronomina demonstrativa dekat. Kata ini pada data (9) tersebut mengacu pada anteseden pengejaran yang terletak sebelum penggunaan pronomina atau secara anafora.

2 Ketidakkohesian Dan Ketidakkohersian Wacana Dalam Berita Kriminal Pada Media Kompas.Com.

Berdasarkan 30 wacana berita kriminal yang dikumpulkan, peneliti menemukan beberapa wacana yang menunjukkan adanya ketidakkohesian dan ketidakkohersian. Ketidakkohesian dan ketidakkohersian tersebut disebabkan oleh kesalahan bahasa dan tidak runtutnya hubungan antarparagraf dalam wacana tersebut. Berikut analisis ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana berdasarkan kesalahan bahasa dalam berita kriminal pada media online *kompas.com*.

”Kita apresiasi juga *dari* banyaknya masukan *dari* saksi ahli sehingga kita bisa temukan pelanggaran pidananya,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto (*kompas.com*, 15/04/2020).

Pada data (50) diatas, ketidakkohesian wacana ditunjukkan oleh kesalahan bahasa, yaitu penggunaan pronomina yang tidak sesuai dengan maksud wacana dan penggunaan dua kata dari yang terlalu dekat. Penggunaan dua kata dari itu menjadikan wacana tersebut tidak efisien.

“kami apresiasi juga *dari* banyaknya masukan saksi ahli sehingga kami bisa temukan pelanggaran pidananya,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto (kompas.com, 15/04/2020).

Dengan demikian data (51) menjadi kohesif dengan penggunaan satu kata dari dan penggunaan pronomina kami yang sesuai dengan maksud wacana. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga ditunjukkan oleh data berikut.

Namun, sebaliknya di Senayan, Ican memberontak dan nekat melawan aparat petugas. Sehingga akhirnya petugas memberikan tembakan peringatan ke atas, namun tersangka terus berupaya kabur. (kompas.com 03/04/2020).

Pada data (52) tersebut ketidakkohesian wacana ditunjukkan oleh penggunaan pennda kohesi konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan penanda konjungsi tersebut berupa kata namun dan kata sehingga. Pada data (52) terdapat dua penggunaan kata namun yang menjadikan wacana tersebut tidak efisien. Untuk menunjukkan wacana tersebut kohesif maka penggunaan kata namun pada awal kalimat harus dilesapkan atau dihilangkan.

E.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wacana berita kriminal pada media online kompas.com merupakan wacana yang menunjukkan adanya kekohesian dan kekoherensian. Walaupun demikian, masih ditemukan

beberapa wacana yang menunjukkan adanya wacana ketidakkohesian dan ketidakkohersian. Kohesian wacana ditunjukkan oleh piranti gramatikal dan piranti leksikal, sedangkan kekohersian wacana ditunjukkan oleh jenis koherensi. Untuk menunjukkan kekohesian wacana tersebut, piranti gramatikal yang meliputi: 1) pronomina persona, Demonstrativa, empunya 2) Substitusi. 3) Elipsi. 4) Konjungsi yang berupa piranti urutan waktu, pilihan, alahan, ketidakserasian, aditif, kontras, komparatif, sebab-akibat, konsesi, dan tegasan, sedangkan piranti leksikal meliputi: 1) repetisi, 2) sinonim yang berupa kata dengan kata dan frasa dengan frasa, 3) antonimi, 4) hiponimi, 5) kolokasi dan unsur bahasa yang ditandai, 6) ekuivalensi.

Kekohersian wacana berita kriminal tersebut diwujudkan dengan adanya koherensi kondisional dan koherensi pembeda.

Koherensi kondisional ditandai dengan kata yang untuk menghubungkan dua peristiwa yang di pandang saling berkaitan, sedangkan koherensi pembedanya ditandai dengan kata adapun, beda, dan frasa beda pula untuk membedakan dua peristiwa dalam wacana tersebut.

Ketidakkohesian dan ketidakkohersian wacana juga ditunjukkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidaktepatan pada penggunaan pronomina kita yang tidak sesuai dengan maksud wacana, penggunaan konjungsi di awal kalimat, penggunaann diksi yang tidak sesuai juga menimbulkan makna lain, penggunaan kata-kata yang rancu , anak kalimat, induk kalimat yang tidak dapat dibedakan, ketidaklogisan dalam penggunaan unsur bahasa yang berlebihan atau kurang sehingga maknanya tidak jelas, dan struktur penulisan yang tidak runtut dalam susunan paragraph wacana tersebut.

Daftar Pustaka

Anwar, 2017. Bahasa jurnalistik. <https://pakarkomunikasi.com/bahasa-jurnalistik>. 16 september 2017.

Dndprameswari05, <http://brainly.co.id>. 13782164.

Darma, Aliah Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.

Eko, Nurlaksana. 2015. *Analisis Wacana kajian teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hasnawati, Muti'ah Ayu. 2015. *Kekohesian dan kekoherensian wacana*. Fakultas Sastra. Universitas Jember.

Hartanti, Yuanita. *kohesi dan koherensi dalam wacana pada buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA kelas X karangan dawud, dkk. Terbitan erlangga tahun 2004*. Yogyakarta.

Mulyana, 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Prof. Dr. Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.

Sugeng, Bangkit. 2012. *Analisis kohesi dan koherensi rubrik tajuk rencana pada surat kabar solopas dan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*. Surakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Widaningsih, 2015. *Analisis kohesi dan koherensi dalam novel krikilkrilik pasisir karya tamsir*. Jakarta